

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penciptaan dan proses untuk menciptakan kreasi baru dari karya sastra merupakan suatu dampak yang dihasilkan oleh adanya pengarang dan juga situasi penciptaan tersebut dilakukan. Sastra yang memiliki berbagai genre, seperti prosa, puisi, dan drama ini terus dikembangkan pada berbagai waktu dan tempat. Hal inilah yang menjadi penyebab banyaknya komunitas-komunitas atau suatu perkumpulan yang mewadahi para pencipta ini tumbuh untuk berproses menciptakan suatu bentuk karya sastra.

Salam dan Anwar (2015) menyatakan, hingga dekade tahun 1990-an pembicaraan mengenai karya sastra lebih banyak berfokus dalam masalah intrinsik karya sastra karena pengaruh kritik struktural yang sejatinya amat lambat diikuti. Walaupun mulai ada sejumlah penelitian, yang mulai marak ketika memasuki dekade tahun 2000-an, yang meluaskan bidang sastra ke ranah sosiologis. Penelitian-penelitian tersebut hanya memajang data kontekstual karya sastra dalam situasi politik, sosial, dan ekonomi untuk menemukannya dalam atau mengaitkannya dengan karya sastra. Kajian sastra ini perlu meluaskan diri pada konteks yang melahirkan karya sastra sekaligus menspesifikasikan konteks tersebut. Artinya, penelitian tidak hanya terjebak pada konteks luas, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang menaungi kelahiran karya sastra, tetapi mengkhususkan fokus pada konteks yang kemudian, akan disebut sebagai suatu arena sastra. Keberadaan arena sastra ini adalah hal yang terdapat di dalam suatu organisasi sastra atau komunitas sastra.

Dari dalam lingkup komunitas tersebut pula, lahir dan bermunculan para agen-perubahan, pengembang, dan penggiat sastra yang berpengaruh dalam dunianya hari ini. Para pengarang dan pencipta ini menjadi diakui sebagai bagian dalam suatu arena kesastraan.

Suatu komunitas ataupun lembaga ini memegang peran yang penting dalam arena produksi, terutama dalam arena produksi sastra. Dengan adanya komunitas berbeda yang saling bermunculan, serta didasari suatu konsentrasi berbeda dalam arah tujuannya, komunitas-komunitas ini menaungi dan berusaha untuk mempertahankan nilai

kepercayaan atau konsentrasi atas arena yang telah mereka bangun. Karya sastra tersebut akan diproduksi oleh perkumpulan sosial dan mematuhi aturan-aturan hukum tertentu.

Ketika membahas mengenai “arena sastra” maka objek yang akan diamati merupakan karya-karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial yang diatur dan patuh pada hukum-hukum tertentu. Salah satu bentuk dari arena tersebut adalah komunitas. Dalam hal ini adalah komunitas sastra. Komunitas sastra adalah kelompok atau sekumpulan orang yang meminati dan berkecimpung dalam bidang sastra, dapat dikatakan juga sebagai masyarakat sastra. Komunitas sastra juga menjadi hal yang berpengaruh untuk merevitalisasi perkembangan sastra di suatu daerah. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan sangatlah penting untuk dilestarikan dan digiatkan terutama oleh generasi-generasi muda yang memiliki kemampuan dan minat untuk turut bergabung ke dalam perkumpulan tersebut untuk menciptakan karya-karya sastra untuk mendukung tonggak kekuatan budaya dari suatu daerah. Kota Jambi pun menjadi sebuah kota yang di dalamnya bergerak banyak komunitas yang digiatkan oleh banyak penggiat sastra yang masih aktif hingga hari ini.

Kota Jambi memiliki banyak komunitas seni yang bergerak dan bergiat aktif dalam pengembangan sumber daya yang mumpuni dalam bidangnya tersebut. Dari beberapa komunitas yang saya amati adalah komunitas yang terkhusus pada bidang seni dan sastra, dalam hal ini adalah teater dan sastra. Sejak sejarah pendiriannya, terdapat beberapa komunitas di kota Jambi yang bergerak di dunia seni teater dan sastra. Ketika memasuki era 1980-an hadir teater Mariditya oleh Nawawi Ismail pada 1983 dan teater Panca Rona oleh Bonarti Lubis pada 1987. Pada tahun 1983 juga berdiri teater Merah Putih oleh Arifin Akhmad dan Istrinya Anik Sunaryo. Namun, pada tahun 2000-an banyak perubahan terjadi sehingga membuat beberapa komunitas ini berangsur menghilang.¹

Adanya semangat dari anggota teater sebelumnya yang tidak ingin kehidupan seni teater dan yang lainnya redup di Kota Jambi, membuat beberapa anggota sebelumnya mendirikan komunitas seni yang baru dengan nama Sanggar Sekintang Dayo pada Oktober 1993. Sanggar ini dimotori oleh beberapa anggota yang sebelumnya aktif pada komunitas seni Merah Putih dan Purnadhita. Dari beberapa pendiri sanggar ini, para ahli

¹ Wawancara dengan EM Yogiswara pada 17 Februari di Taman Budaya Kota Jambi

berkumpul di dalamnya, mulai dari bidang seni rupa, seni tari, seni teater dan sastra, serta seni musik. Seiring berjalannya waktu, sanggar ini kemudian, mengkhususkan dirinya menjadi sanggar seni tari. Para pendirinya memecah belah bagian dan kemudian, mendirikan komunitas masing-masing sesuai dengan bidang dan kepiawaiannya.

Salah satu komunitas sastra yang berdiri setelah itu ialah Komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*). Komunitas ini dibina oleh E.M Yogiswara sebagai salah satu pendiri yang memisahkan diri dari Sanggar Sekintang Dayo dan berfokus pada bidang teater dan sastra. Alasan mengapa komunitas ini dipilih untuk menjadi objek kajian penelitian ini karena komunitas atau perkumpulan ini tidak hanya terfokus pada teater saja, melainkan mereka dan para penggiat di dalamnya juga turut bergiat dalam genre sastra lainnya, seperti penulisan puisi ataupun cerpen. Komunitas teater ini berdiri dan berpusat di Kota Jambi hingga saat ini. Komunitas ini telah disahkan secara legal menjadi sebuah yayasan, yaitu Yayasan Teater AiR yang bergerak di bidang seni teater dan yang lainnya. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2000 dengan pendiri awal adalah EM Yogiswara yang juga merupakan salah satu penyair Kota Jambi. Komunitas ini masih aktif bergerak dan berkarya hingga sekarang. Komunitas ini dipilih berdasarkan populasi yang telah ditetapkan dan melihat dari data kuantitatif yang didapatkan di lapangan bahwasanya komunitas ini adalah satu dari dua komunitas yang berkegiatan lebih sering dan juga dapat terlacak jejak kepenulisan dari anggota sekitar 80 persen buku-buku hasil tulisan dari penyair dapat ditemukan. Untuk kapasitas latihan sendiri, komunitas ini berlatih dalam seminggu apabila ada garapan teater yang akan dibawakan maka komunitas ini bersama anggota dapat berlatih sebanyak 7 kali dalam seminggu di Teater Arena Taman Budaya Kota Jambi. Diperhitungkan antara populasi yang ada, terdapat dua komunitas pada awalnya yang dipilih, akan tetapi melihat dari intensitas keaktifan dari komunitas sebesar 80 persen dan 20 persen, dan komunitas Teater AiR ini adalah komunitas dengan persentase paling besar untuk dapat diteliti sebagai bahan objek skripsi ini.

Hal yang menarik juga dari komunitas ini dibanding komunitas atau perkumpulan sejenis lainnya adalah, mereka tidak menggunakan sutradara tunggal dalam kegiatan pementasannya. Dalam komunitas ini tidak terdapat fokus kepada *one man show* saja, melainkan semuanya dapat bergantian menjadi pusat dan pencipta dalam komunitas ini. sutradara tidak hanya dapat berasal dari pendiri saja, akan tetapi setiap anggota dan

orang-orang yang bergelut dalam komunitas ini boleh dan bisa menuangkan idenya dalam menciptakan karya baru dan membuat sirkulasi penciptaan dalam arena ini lebih beragam. Dengan cara ini, akan timbul pencipta-pencipta baru sebagai hasil dari penggiat sebelumnya. Tentunya ini menimbulkan dampak positif dan menjadi sesuatu yang turut mendukung revitalisasi penciptaan karya sastra lainnya.

Komunitas ini merupakan komunitas yang berdiri secara otonom dan mandiri. Mereka berdiri dan bergerak secara otonom dan tidak terikat dengan lembaga atau institusi milik pemerintah atau lembaga lainnya. Mereka menggalakkan setiap tahunnya harus menciptakan karya atau mementaskan suatu karya untuk menjaga kuantitas dan kualitas dari komunitas ini. Dengan tidak terfokus pada pencipta tunggal, harapannya dapat menjaga kuantitas yang nantinya akan memunculkan kualitas-kualitas berbeda dalam lingkup penciptaan karya yang beragam di dalamnya.

Karya-karya teater yang dibawakan oleh komunitas ini, tidak hanya berangkat dari hasil-hasil karya orang-orang terkenal saja, seperti naskah-naskah lakon yang ditulis oleh Putu Wijaya, melainkan juga berangkat dari naskah-naskah yang ditulis oleh agen-agen atau penggiat yang ada di dalam komunitas tersebut. Selain sebagai pelaku, mereka juga menjadi pencipta atas karya-karya tersebut. Banyak karya sastra yang diciptakan dan terbitkan dari hasil kreatif anggota, seperti puisi dan naskah drama. Komunitas ini memberdayakan apa yang dihasilkan oleh anggota-anggotanya untuk dibawakan dan dikembangkan menjadi suatu karya yang berkualitas dengan kuantitas yang baik pula. Alasan lain mengapa penulis mengangkat komunitas ini sebagai objek penelitian adalah karena belum ada penelitian yang menganalisis komunitas ini sebagai bahan skripsi. Kajian terhadap komunitas ini belum pernah dilakukan melihat dan mendengar keterangan dari pendiri dan juga keterangan yang didapatkan dari kepala Dinas Taman Budaya Kota Jambi bahwasanya berdasarkan arsip yang terdapat di UPTD Taman Budaya Kota Jambi belum pernah ada yang meneliti kegiatan daripada komunitas-komunitas teater yang aktif bergiat di UPTD Taman Budaya Kota Jambi.

Peran komunitas menjadi sangat penting dalam arena kesastraan saat ini. Bukan hanya sebagai pelaku dalam arena, melainkan menjadi pembawa dan pencipta di dalamnya. Oleh karena itu, *Komunitas Teater AiR* menjadi objek penelitian sekaligus menjadi ruang atas produksi sastra bagi para penggiat seni di Kota Jambi. Selain itu,

dalam penelitian ini juga akan dikaji mengenai anggota-anggota sebagai agen dalam komunitas ini dan juga strategi yang digunakan dalam arena kesusastraan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Berdirinya komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*)?
2. Bagaimana strategi dan peran serta praktik dari produksi sastra dalam arena komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*)?
3. Apa saja karya yang telah dihasilkan oleh komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*).
2. Memaparkan strategi dan peran serta praktik dari produksi sastra dalam arena komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*).
3. Menjelaskan dan menunjukkan karya-karya yang telah dihasilkan oleh komunitas Teater AiR (*Art in Revolt*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perkembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra. Pengetahuan di bidang sastra ini dapat dilihat khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai produksi sastra dalam sebuah arena sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian terhadap produksi sastra di dalam suatu Komunitas Seni ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi terkait produksi sastra di

Kota Jambi, terutama dari dalam komunitas ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengelola suatu komunitas yang bergerak di bidang seni, khususnya sastra, sebagai suatu wadah untuk berproses dalam memproduksi karya sastra.

1.5 Landasan Teori

Dalam penggarapan analisis penelitian ini, teori yang digunakan adalah bagian teori yang terdapat dalam sosiologi sastra, yaitu teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bordieu. Teori ini berfokus pada arena tersebut sebagai penghasil sastra.

Teori yang dikemukakan Pierre Bourdieu digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme. Untuk menghindari dari dilema subjektivis-objektivistis ini, Bourdieu memusatkan perhatiannya kepada praktik, yang ia lihat sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Praktik ini tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula dari kehendak bebas. Perhatian kepada praktik ini untuk menghindari intelektualisme tidak relevan yang diasosiasikannya dengan objektivisme dan subjektivisme (Ritzer, Goodman, 2020: 578).

Dari pemaparan Bourdieu, strukturalisme genetik merupakan:

Analisis atas struktural objektif yang berada pada arena berbeda, tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis, dalam individu biologis, dari struktur mental yang pada batas-batas tertentu merupakan produk dari perpaduan struktur sosial; yang juga tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur sosial ini: ruang sosial, dan kelompok yang menguasainya, adalah produk dari perjuangan historis (yang di dalamnya agen berpartisipasi menurut posisi mereka dalam ruang sosial dan menurut struktur mental yang mereka gunakan untuk memahami ruang ini).

Atas dasar definisi yang ada di atas, Bourdieu berusaha menyatukan dimensi dualitas pelaku (agen) dan struktur. Oleh karena itu, pendekatannya disebut sebagai strukturalisme genetik, yaitu analisis terhadap struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri.

Bourdieu dalam teorinya mengungkapkan tentang dua konsep, yaitu habitus dan arena. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan suatu dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi suatu dunia sosial. Dengan skema ini orang-orang menghasilkan praktik, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial, atau mereka telah menghayati suatu doktrin dan nilai yang sudah mereka yakini dan menyadarinya dalam sikap dan perilaku yang mereka lakukan.

Arena merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Arena juga merupakan semacam hubungan terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Kedua konsep dalam teori ini sangat erat berhubungan satu sama lain. Keseragaman suatu habitus dalam sebuah kelompok menjadi dasar pembeda gaya hidup dalam tatanan masyarakatnya. Agar dapat menganalisis suatu arena ini, Bourdieu (dalam Ritzer dan Goodman, 2007) menyatakan bahwa ada tiga langkah untuk menganalisis arena, yaitu dengan menggambarkan keutamaan arena (lingkungan) kekuasaan (politik) untuk menemukan hubungan setiap lingkungan khusus dengan lingkungan politik, dengan menggambarkan struktur objektif hubungan antar berbagai posisi di dalam ranah tertentu, dan dengan menentukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam arena.

Posisi suatu agen dapat ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Bourdieu membahas terdapat empat modal, yaitu modal ekonomi, kultural (berbagai pengetahuan yang sah), sosial, dan simbolik dari kehormatan dan prestise seseorang. Pendidikan menjadi hal yang berpengaruh besar dalam mereproduksi dan melestarikan relas kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat (Bourdieu, 2016: 19).

Selain terdapat struktur serta praktik dalam teori strukturalisme genetis ini, juga terdapat istilah modal dan agen. Modal dan agen ini juga termasuk dalam wilayah penting

bagi produksi sastra. Modal yang ditunjukkan dalam penelitian ini merupakan modal budaya dan modal sosial. Akan tetapi, terdapat banyak modal sebenarnya dalam perspektif Bordieu, yaitu modal budaya, sosial, dan ekonomi. Agen dalam hal ini merupakan orang yang terlibat langsung sebagai penggerak di dalam ruang produksi tersebut. Agen merupakan penggerak atas terjadinya suatu struktur dan juga pemilik modal yang kemudian, berproses dengan menghasilkan praktik. Dalam hal ini, agen juga dapat merupakan anggota yang mendominasi maupun anggota yang didominasi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang didasarkan pada metode yang dikemukakan Bordieu. Metode ini pernah digunakan dalam analisisnya pada arena sastra zaman Flaubert. Di dalamnya terdapat tiga unsur, yaitu tentang posisi yang ditempati arena seni atau sastra di dalam arena kekuasaan dan evolusi posisi tersebut sepanjang waktu, analisis ini mencakup tentang penjabaran sejarah komunitas tersebut. Lalu juga dapat dengan mengemukakan posisi agen-agen yang tergabung dalam komunitas itu, juga menjelaskan agen-agen yang mendominasi dan terdominasi sesuai dengan modal yang dimiliki masing-masingnya. Kemudian, yang terakhir adalah dengan memaparkan tentang asal-usul habitus yang terbentuk berdasarkan hasil interaksi antar agen serta strategi yang dimiliki di dalam arena sastra.

Ketiga analisis ini berada dalam teori strukturalisme genetik yang mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara dan juga mengikuti kegiatan yang ada di dalam komunitas secara bertahap untuk melihat pergerakan yang ada di dalam komunitas secara langsung, kemudian, mengumpulkan jejak-jejak tertulis atau karya-karya yang telah dihasilkan oleh para penggiat di dalam komunitas ini. Wawancara dilakukan pada pendiri komunitas serta anggota yang berproses dalam menghasilkan karya sastra dalam komunitas.

Teori strukturalisme genetik yang dikemukakan Bourdieu ini dapat dikatakan telah menjadi cakrawala yang baru dan memberi sumbangan khusus dalam metode untuk menganalisis masyarakat dan dunia sosialnya. Melalui strukturalisme genetik, dia berupaya menyatukan dua unsur (struktur dan agen/individu) yang belum terdamaikan oleh sejumlah pemikir dengan mencoba membuat hubungan pertautan (integrasi) antar

agen dan struktur, antara subjektivisme dan objektivisme. Strukturalisme genetik berupaya mendeskripsikan cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Dengan metode tersebut, Bourdieu mencoba mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Dengan demikian, analisis struktur-struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk dari struktur-struktur sosial sendiri.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelitian yang penulis lakukan, penelitian mengenai produksi dan atau mengenai Komunitas Teater AiR di Kota Jambi belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa artikel yang ada di media massa online hanya membahas mengenai komunitas Teater AiR yang berupa pemberitaan pementasan teater yang dilakukan oleh komunitas ini.

Namun, kajian yang menggunakan tinjauan strukturalisme genetik serupa sudah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya sebagai berikut:

Aprinus Salam dan Saeful Anwar (2015) menulis skripsi dengan judul “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bordieu” (Pusat Studi Kebudayaan UGM, Yogyakarta) dalam jurnal *Widyaparwa*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga fokus komunitas yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini. Ketiga komunitas yang diteliti mempunyai strategi yang berbeda dalam penempatan posisi mereka dalam arena sastra. Tiap-tiap komunitas memiliki fokus yang berbeda. Sastra Bulan Purnama (SBP) menaruh fokus pada acara dan selebrasi karya, Studio Pertunjukan Sastra (SPS) memfokuskan diri pada perpaduan antara pertunjukan sastra dengan bincang-bincang pada masalah pertunjukan, dan Diskusi Sastra PKKH UGM (DSP) memfokuskan diri pada perpaduan pertunjukan dengan diskusi sastra. Ketiga strategi yang dimiliki masing-masing komunitas mengakibatkan adanya kadar legitimasi yang berbeda pula antar ketiga komunitas tersebut. Mereka saling mendahului dan meraih tingkatan yang berbeda dalam kadar legitimasi ini dalam perihal keunggulan masing-masingnya.

Latief S. Nugraha (2015) menulis “Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial” (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Kesimpulan dari penelitian ini, kesastrawanan Nadjib menempati posisi yang mapan dan juga ia mampu bertahan dalam arena sastra maupun arena sosial. Agen di sekelilingnya turut menjadi pendukung atas apa yang kini di dapatkan oleh Nadjib. Ia juga memasuki banyak arena untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Ia menggunakan strategi rekonsensi dan strategi reproduksi ia dapat meraih posisi yang kuat. Dalam rekonsensinya ia memproduksi banyak karya sekaligus konsep dalam arena sastra nasional. Dengan banyaknya agen yang berada di sekelilingnya hal ini membuat legitimasi menjadi dapat ia raih di arena sastra dan sosial. Hingga saat ini ia memiliki beragam posisi untuk tetap eksis. Usahnya untuk membawa sastra ke dalam berbagai arena sebagai produk yang populer di bidang hiburan membuat modalnya meningkat dan masa depannya kokoh.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irwan Dwi Prasetyo dan Arief Sudrajat (2017) menulis tentang “Praktik Sosial Komunitas *Metalhead* ‘Sidayu Berisik’” (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya). Kesimpulan dari penelitian ini, modernitas dapat mengubah struktur yang ada di dalam masyarakat. Kehadiran komunitas ini memiliki peran pula dalam perubahan yang terjadi di wilayah Sidayu ini. Ajang ikut-ikutan dalam komunitas ini berlaku. Anggota yang hanya bergabung dengan unsur ikut-ikutan memiliki peranan dalam dukungan pada suatu perkumpulan atau arena. Mereka memiliki habitus yang sama kemudian, membentuk pola. Pada pola yang terstruktur dalam bentuk habitus mendengarkan musik metal dan dengan mengadakan event musik setiap tahunnya membuat komunitas ini memiliki legitimasi dan diketahui secara luas oleh masyarakat. Kekuatan modal daripada komunitas ini dalam bentuk sumber daya anggotanya. Dengan modal ini mereka bergerak dan terus mempertahankan keberadaan komunitas tersebut.

Ada juga Zurmailis dan Faruk (2017) yang menulis tentang “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” (*Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dewan Kesenian Jakarta sebagai suatu lembaga kebudayaan ini didukung oleh modal simbolik yang kuat melalui dukungan agen-agen yang memiliki legitimasi dan berakses Internasional kepada lembaga kebudayaan yang juga berpengaruh besar. Modal yang dimiliki lembaga ini membuatnya menjadi lembaga yang memiliki legitimasi.

Lembaga ini mempunyai otoritas untuk mendikte selera budaya yang menguatkan diri sebagai suatu standar untuk sebuah kesenian yang baik. Dewan Kesenian Jakarta berusaha membangun arsitektur kebudayaan dengan menetapkan suatu standar atas nilai, selera dan aturan main yang akan memunculkan sistem budaya bagi bangsa modern.

Kecendrungan budaya yang dikembangkan dan disebarluaskan melalui sebuah kekerasan simbolik diterima sebagai doksa, perangkat aturan yang ditaati bersama oleh para pengusungnya, serta dipandang sebagai sesuatu yang otonom oleh pemahaman dari subjek tanpa menyadari kekerasan simbolik dan tetap terus bergerak hingga menimbulkan pengaruh dalam perkembangan kebudayaan.

Kemudian, penelitian skripsi oleh Lastry Monika (2019) yang menulis skripsi dengan judul “Produksi Sastra di Komunitas Seni Intro Payakumbuh” (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang). Kesimpulan dari penelitian ini, komunitas ini memiliki posisi yang otonom dalam pergerakannya yang membuat mereka tidak tunduk dan dikendalikan oleh hukum yang biasa mengatur dalam suatu arena kekuasaan. Dalam komunitas ini strukturnya terbatas dan meliputi posisi yang ditempati oleh antar agen dan juga dalam hal pertukaran modal simbolis antar agen yang memengaruhi satu sama lain. Posisi yang ada dimaksud adalah posisi sebagai sastrawan dan sebagai pengasuh calon sastrawan tersebut. Habitus yang berkembang di dalamnya juga berubah sesuai arena yang ditempati oleh agen atau ia lebih fleksibel. Dalam komunitas ini strategi yang berjalan adalah dengan menggiatkan praktik daripada sastra tersebut dan juga penerapan kekerasan simbolik dengan eufemisasi dalam komunitas tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua sejarah, praktik, posisi, strategi komunitas dalam mempertahankan posisi, dan bab tiga sebagai penutup.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini dijabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan. Di dalamnya membahas mengenai sejarah *Komunitas Teater AiR*.

Bab III membahas mengenai strategi dan peran serta praktik yang dilakukan oleh para agen yang ada di dalam *Komunitas Teater AiR*.

Bab IV membahas analisis karya sastra yang dihasilkan oleh agen yang ada di dalam *Komunitas Teater AiR*.

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini membahas kesimpulan dari analisis serta saran.

